BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan dan disposisi berpikir kritis sangat dibutuhkan siapapun, dimanapun, kapanpun untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan yang mempengaruhi diri, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia. Phenix berpendapat bahwa kemampuan membuat keputusan yang didasarkan pada pemikiran kritis merupakan elemen penting dalam kurikulum pendidikan umum yang mengarah pada terbentuknya manusia yang utuh (Phenix, 1960). Kemampuan analisis kritis merupakan salah satu tujuan mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi (Darmodiharjo, dkk, 1990; Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2013). Pembelajaran menuntut kekuatan berpikir kritis karena belajar memerlukan interpretasi dan pengintegrasian pengetahuan baru, aplikasi praktis, serta penyesuaian saat menghadapi situasi masalah dengan memanfaatkan peluang yang inovatif (Biber, Tuna, dan Incikabi, 2013; Facione, 1990a). Namun pembelajaran Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi belum maksimal mengembangkan keterampilan dan disposisi berpikir kritis mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajarannya yang tidak variatif dan inovatif, materi tidak *up to date* yang hanya mengulang apa yang pernah diperoleh di jenjang pendidikan sebelumnya sehingga menimbulkan kebosanan (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2013). Pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menjadi bagian dari Matakuliah Dasar Umum (MKDU) ini, kurang menarik minat mahasiswa karena belum maksimal memanfaatkan materi yang *up to date* sebagai fakta *das sein* (apa yang nyata) untuk dianalisis berdasarkan *das sollen* (apa yang diharapkan) dari nilai-nilai dasar Pancasila beserta penjabarannya. Pembelajarannya kurang memanfaatkan data yang berlimpah yang dapat diperoleh melalui internet, behavioristik, mengulang-ulang materi, serta kurang menantang kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berpikir kritis (BK) diakui menjadi tujuan pendidikan yang penting (Halpern, 1998; Tsui, 2002). BK membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan dan karirnya (Halpern, 1998; Tsui, 2002). BK juga mendorong menjadi peserta didik seumur hidup yang mandiri (Tsui, 2002). Menurut ten Dam dan Volman (2004) 'menjadi kritis' dan 'berpikir secara kritis' adalah persyaratan penting dalam pembudayaan. Warga negara modern harus mampu membuat pilihan bijaksana dan menghormati pendapat orang lain sebagai unsur dari keterampilan dan disposisi berpikir kritis.

Semua disiplin ilmu dan tingkat pendidikan perlu mempersiapkan individu agar berpikir dengan baik (Chenault dan Duclos-Orsello, 2008; Pithers & Soden, 2000). John Dewey berpendapat bahwa *"reflective thinking, the careful collection and evaluation of evidence leading to a conclusion, should be a central aim of education* (King, Wood, dan Mines, 1990). Derek Bok (2006), mantan Rektor Harvard University, menyatakan bahwa berpikir kritis adalah tujuan utama pendidikan kesarjanaan. Sejalan dengan pemikiran ini, Roth (2010) menyatakan bahwa penanaman keterampilan berpikir kritis mahasiswa merupakan tujuan utama perguruan tinggi. Penggunaan keterampilan berpikir membantu mahasiswa mengevaluasi argumen, mengatasi konflik, dan memecahkan masalah yang kompleks dengan cerdas (Allegretti & Frederick, 1995). Lebih spesifik lagi Tsui (2001) menyatakan keterampilan berpikir berkaitan dengan tujuan perguruan tinggi dalam membangun warga negara yang bertanggung jawab. Berpikir kritis diakui secara luas sebagai komponen penting dari pendidikan dan sumber daya yang kuat dalam kehidupan pribadi dan warga negara" (Fry, 2009; Giancarlo, Blohm, dan Urdan, 2004).

Ide tentang berpikir kritis sudah dikenal berabad lalu sebagai tujuan penting menurut praktisi dan para ahli sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum dan berbagai sumber. Semua mata pelajaran pada semua tingkatan sekolah mengakuinya sebagai tujuan pendidikan yang penting (Case & Daniel, 2004; Halpern, 1998; Tsui, 2002). Ada komitmen sedunia mengenai pentingnya berpikir kritis, namun luasnya cakupan dan cara mengajarkan berpikir kritis memerlukan kajian teoritis dan mempraktekkannya. Bahkan Parker (1991) menyatakan "the teaching of thinking remains "more wish than practice."

Ditjen Dikti menggariskan capaian pembelajaran sebagai penjabaran dari Peraturan Presiden No. 8 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Level 6 antara lain disebutkan bahwa lulusan sarjana diharapkan "mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data; dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.". Dengan demikian berpikir kritis perlu dikembangkan dengan pembelajaran yang mampu melatih mahasiswa untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data serta memilih alternatif solusi.

Masalahnya adalah selama ini lembaga pendidikan terfokus pada *"what to think rather than how to think"*. Perubahan pendekatan pembelajaran dari apa yang dipikirkan menjadi bagaimana berpikir memerlukan perubahan besar paradigma pembelajaran (Daud & Husin, 2004; Wahab & Sapriya, 2011). Persoalan ini juga terjadi pada pendidikan kewarganegaraan. Dalam Wacara Internasional tentang *citizenship education/ school civic education,* Indonesia termasuk negara dengan kategori minimal dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan minimal ditandai dengan *thin, exclusive, elitist, content-led, knowledge-based, didactic transmission, easier to achive and measure in practice, civic education* (Winataputra, 2012).

Sebagai bentuk perkuliahan dari pendidikan kewarganegaraan yang wajib diikuti semua jurusan, penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, diharapkan dapat tercipta wahana pembelajaran bagi para mahasiswa untuk secara akademik mengkaji, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah pembangunan bangsa dan negara dalam perspektif nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Republik Indonesia (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2013).

Secara spesifik tujuan penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi antara lain "Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945" dan "Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah

air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2013). Dua hal yang penting disini adalah keterampilan menganalisis dan sikap mental mahasiswa dalam mengapresiasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air, demokratis dan masyarakat adil makmur dengan mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan.

Tujuan tersebut mencakup kompetensi kewarganegaraan yaitu *civic knowledge, civic skills dan civic dispositions*. Kompetensi ini belum banyak berkembang karena selama ini pembelajarannya lebih behavioristik dan terisolasikannya proses pembelajaran nilai Pancasila dengan konteks disiplin keilmuan dan sosial budaya (Budimansyah, 2010; Winataputra dan Budimansyah, 2012). Pendidikan yang berfokus pada pengembangan pribadi utuh, sebagai lawan pendidikan yang berfokus pada penyimpanan pengetahuan, akan cenderung ke arah tujuan yang etis dan sosial. Seperti ditunjukkan dalam teori pendidikan Dewey, Freire dan Montessori, tujuan pendidikan berakar pada pengembangan diri dan kemampuan memecahkan masalah secara kritis. Dasar teoritis pendidikan kewarganegaraan yang lebih luas berasal dari pandangan dari pendidikan ini, yang meliputi baik pendidikan sebagai isi pengetahuan kewarganegaraan, maupun pengembangan disposisi dan keterampilan. Tiga hal itu menjadi dasar untuk kompetensi kewarganegaraan. Berpikir kritis juga merupakan gabungan dari pengetahuan, disposisi, dan keterampilan. Berpikir kritis menjadi penting sebagai keterampilan karena individu dihadapkan dengan pembuatan keputusan penting yang mempengaruhi dirinya sendiri dan masyarakat pada umumnya (Halpern, 1998). Berpikir kritis adalah isu penting di pendidikan tinggi sehingga pendidik perlu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya (Yang, Newby & Bill, 2008).

Berpikir kritis ini menjadi kemampuan yang penting di masa depan. Sung, Hwang, Chang (2015) menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dalam menghadapi era teknologi komunikasi dan komputer. Kompetensi yang dibutuhkan di abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dengan memanfaatkan informasi,

media, dan keterampilan teknologi (*Partnership for 21 st Century Skills*, 2009, hlm. 1). Saat ini, kita hidup dalam lingkungan yang digerakkan media dan teknologi yang ditandai oleh akses yang berlimpah informasi, perubahan cepat dalam teknologi komunikasi, kemampuan berkolaborasi dan memungkinkan individu dapat lebih berperanan pada skala yang tidak terkirakan sebelumnya. Warga negara yang efektif harus mampu untuk menunjukkan sejumlah keterampilan berpikir kritis dan fungsional, seperti *information Literacy, Media Literacy*, dan *ICT (Information, Communication, and Technology) Literacy* (*Partnership for 21* st *Century Skills*, 2009, hlm. 2).

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan harus mampu membelajarkan peserta didik agar terampil berpikir kritis dengan memanfaatkan tekonologi komunikasi dengan informasi yang berlimpah ketika membahas atau memecahkan masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan dengan menggunakan langkah-langkah yang rasional dan ilmiah. Karena pentingnya berpikir kritis ini dalam kehidupan pribadi dan kewarganegaraan, maka tepat sekali yang disampaikan oleh Case (2005) bahwa, *"Every curriculum document mentions critical thinking, and there is universal agreement about the need to make thoughtful judgments in virtually every aspect of our lives - from who and what to believe to how and when to act"* (Case, 2005, hlm. 45). Oleh karena itu pendidikan dan pembelajarannya diharapkan memungkinkan *"students must also learn the essential skills for success in today's world, such as critical thinking, problem solving, communication and collaboration "* (*Partnership for 21 st Century Skills*, 2009, hlm 2). Keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi datangnya perubahan dan membanjirnya informasi sebagai dampak dari perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi ini dalam terminologi Alfin Toffler (1970, hlm. 367) disebut "gelombang ketiga" yang ditandai dengan digunakannya satelit telekomunikasi, jaringan internet dan masyarakat yang mampu berkomunikasi *online*. Akses internet sudah dimanfaatkan masyarakat Indonesia melalui *Handphone*, *Smartphone*, komputer yang mencapai 20 % dunia tapi informasinya belum termanfaatkan optimal untuk pembelajaran dan pendewasaan berpikir.

Melalui teknologi internet, informasi yang bersifat langsung dan terkini dalam segenap kehidupan dari berbagai belahan dunia dapat dimanfaatkan di dalam membuat keputusan. Pada tingkat masyarakat yang lebih luas, warga negara yang berpikir dan memutuskan masalah berdasar bukti dan analisis, bukannya emosi, prasangka, atau dogma adalah fakta yang mendukung, membangun, dan mengabadikan demokrasi (Abrami dkk., 2008).

Untuk menghadapi masalah masa kini dan masa mendatang itu diperlukan strategi, teknik, dan peralatan (*tools)* yang dapat memperbaiki keterampilan berpikir kritis. Trilling, R. & Fadel, C. (2009); *Partnership for 21 st Century Skills,* 2009) menegaskan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis adalah keterampilan yang dipelajari dan dilatihkan. Agar proses tersebut dapat secara konsisten diulang, keterampilan ini membutuhkan alat *(tools)* teknik, dan strategi yang mapan. Mahasiswa sebagai calon pemimpin perlu dibekali dengan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan dan disposisi berpikir kritis.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih lemah dan lebih berfokus pada penguasaan materi yang bersifat ingatan yang belum mengembangkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis. Hasil penilaian dunia menempatkan Indonesia dalam kondisi pendidikan yang memprihatinkan. Pada tanggal 3 Desember 2012, Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organization for Economic Cooperation and Development* atau OECD) meluncurkan hasil Program Penilaian Pelajar Internasional (*Program for International Student Assessment* atau PISA) tahun 2012. Penilaian dilakukan setiap tiga tahun sekali ini telah menghasilkan peringkat pendidikan untuk 65 negara yang mendasarkan penilaian dalam bidang membaca, matematika, dan sains yang diikuti oleh lebih dari 510.000 pelajar berusia sekitar 15 tahun. Hasil PISA menunjukkan, Indonesia menduduki urutan 64 atau peringkat kedua dari bawah. Hasil ini merupakan penurunan dari hasil PISA tahun 2009 dimana saat itu Indonesia menduduki peringkat 57. Hasil PISA 2015 masih menempatkan Indonesia pada posisi 62 dari 70 negara. Sementara, negara-negara Asia lain seperti Singapura menjadi yang terbaik dan Vietnam yang baru ikut serta dalam penilaian ini untuk pertama kalinya tahun 2012 meraih hasil yang mengejutkan

berada dalam peringkat 20 besar. Yang lebih mengejutkan adalah setelah tiga tahun Vietnam langsung melejit menjadi urutan 8. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia belum mengalami perbaikan yang berarti dibandingkan dengan negara Asia lainnya, yang mengalami kemajuan luar biasa. (https://acdpindonesia.wordpress.com/2013/12/09/pisa-2012-pembelajaran-untuk-indonesia/; OECD, 2016)

Dampak pendidikan di masa lalu yang belum menekankan keterampilan berpikir kritis dapat terlihat pada kinerja sebagian pemimpin negeri ini yang masih gagal mengatasi persoalan negeri, korupsi dan tampilan emosional sebagaimana banyak ditayangkan di berbagai media, berbicara tidak proporsional yang tidak sesuai posisinya sehingga dapat menyesatkan masyarakat dan membangun opini publik yang salah karena masyarakatnya yang masih belum kuat penalarannya dalam mencerna informasi media massa. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan pendekatan pembelajaran berpikir kritis.

Ennis (1989) mengklasifikasi pendekatan pembelajaran berpikir kritis (BK) ke dalam pendekatan umum, infusi, pencelupan, dan campuran. Di dalam pendekatan umum (*general approach)*, berpikir kritis diajarkan berdiri sendiri dan terpisah dari sajian konten bidang studi yang ada. Pendekatan pemasukan/infusi *(infusion approach)* dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran bidang studi dan mengeksplisitkan prinsip umum berpikir kritis. Dalam pendekatan infusi ini, mahasiswa mempraktekkan keterampilan BK secara tegas melalui pendalaman dan pembelajaran bidang studi yang tersusun dengan baik. Pendekatan pencelupan *(immersion approach)* juga menggabungkan BK di dalam pembelajaran bidang studi, namun tidak mengeksplisitka*n* prinsip dan prosedur umum BK (Abrami, 2008; Ennis, 1989; Tiruneh, Verburgh & Elen, 2014) dengan asumsi mahasiswa akan memperoleh keterampilan berpikir itu sebagai konsekuensi keterlibatan pembelajaran bidang studi. Pendekatan campuran *(mixed approach)* terdiri dari kombinasi pendekatan umum dengan pendekatan infusi atau pencelupan. Di dalam pendekatan campuran, ada bidang studi terpisah yang bertujuan mengajarkan

prinsip umum BK, tetapi ada juga pembelajaran BK bidang studi khusus baik yang eksplisit ataupun implisit (Ennis,1989).

Peningkatan keterampilan dan disposisi BK tidak mungkin terjadi secara sederhana sebagai hasil kebetulan dari pembelajaran kelas bidang studi (Beyer, 2008; Nickerson, 1988). Mahasiswa kurang memperoleh dan kurang mampu mentransfer keterampilan berpikir ke dalam konteks luar kelas. Penelitian menyarankan adanya pembelajaran yang ditopang dengan pengalaman yang mendorong, merangsang, dan memfasilitasi perolehan dan transfer keterampilan berpikir mahasiswa (Beyer, 2008; Halpern, 1993). Para ahli (Misalnya, Halpern, 1998; Nickerson, 1988) menyatakan bahwa isu transfer harus ditujukan baik BK yang diajarkan dengan pendekatan umum maupun ditempelkan dalam disiplin ilmu. Nickerson (1988) dengan jelas mengelaborasi resiko pelibatan pada dua pendekatan tersebut: "resiko mengajarkan aspek berpikir tertentu dengan cara yang "bebas konten" *(content-free)* akan gagal menghubungkan pengetahuan itu ke berbagai situasi kehidupan yang bermanfaat" (hlm. 34). Penelitian ini akan memilih pendekatan infusi/pemasukan *(infusion approach)* yang menunjukkan langkah-langkah pembelajaran berpikir kritis secara eksplisit melalui model analisis nilai berbantuan internet ke dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Behar-Horenstein dan Niu (2011) meninjau 42 studi empiris yang melaporkan pembelajaran keterampilan berpikir kritis di perguruan tinggi yang diterbitkan antara tahun 1994 hingga 2009. Studi menganalisis intervensi pembelajaran, alat ukur tes, dan desain penelitian. Hasil studi antara lain menunjukkan 52% menggunakan pendekatan pencelupan *(immersion approach)* namun ternyata perbaikan lebih mungkin jika pengajaran berpikir kritis dilakukan dengan eksplisit. Tidak ada metode tunggal secara konsisten lebih baik atau lebih buruk. Pengembangan tergantung pada lingkungan, pelatihan pengajar, dan interaksi dosen-mahasiswa. Intervensi pembelajaran yang sama dapat menyebabkan hasil yang berbeda tergantung pada implementasi intervensi.

Penelitian dilakukan terhadap disposisi berpikir kritis. Dengan melakukan penelitian yang menggunakan desain pre-test post-test, berdasarkan studi secara longitudinal selama empat tahun terhadap 147 mahasiswa universitas Katolik di Amerika Serikat, Giancarlo dan Facione (2001) menemukan adanya peningkatan

dalam mean skor total dan sub kategori disposisi berpikir kritis CCTDI yang signifikan secara statistik pada sub skala Pencarian Kebenaran, dan Kepercayaan pada penalaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa (75%) dengan disposisi positif (skor 40 ke atas) atau ambivalen (skor di bawah 30) pada Keingintahuan, Keterbukaan, dan Kematangan Keputusan.

Karena mahasiswa sudah terbiasa dengan *Smartphone,* internet dan komputer maka kebiasaan mereka itu perlu dimanfaatkan dalam pencarian informasi di *web*. Hasil penelitian Sung, Hwang dan Chang (2015) menemukan bahwa tugas pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan kontekstual dengan aktivitas pencarian informasi *web* secara signifikan memperlihatkan prestasi belajar, sikap belajar dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibanding kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian Kaddoura (2013) yang menggunakan California Critical Thinking Skills Test (CCTST) Form B menyimpulkan bahwa mahasiswa perawat di Uni Emirat Arab (UEA) yang diajar dengan pembelajaran berbasis kasus lebih baik dalam skor total dan semua sub skala berpikir kritis dibandingkan mahasiswa yang diajar dengan perkuliahan biasa. Penelitian tersebut menyarankan agar menggunakan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan dengan pencarian informasi *web* berbantuan sumber internet untuk menyelidiki isu yang ditargetkan secara mendalam.

Efektivitas Model Analisis Nilai juga pernah dilakukan di tingkatan pendidikan lain. Hasil penelitian dari Reddy, Thankachan dan Anuradha (1990) menunjukkan bahwa penggunaan Model Analisis Nilai dapat mengembangkan keterampilan memproses nilai-nilai siswa sekolah menengah.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dengan melibatkan bidang studi yang menekankan pemecahan masalah dan pemikiran tataran lebih tinggi. Tsui (1998) meninjau penelitian tentang berpikir kritis mahasiswa. Sebanyak 62 studi diidentifikasi dan ditinjau. Tsui (1989) menemukan bahwa meskipun banyak temuan menyatakan mahasiswa berkembang berpikir kritisnya selama belajar di perguruan tinggi, namun banyak ketidak-konsistensian muncul dalam hal faktor yang mempengaruhi perkembangan ini. Walaupun penelitian cenderung menggunakan pertanyaan riset dan alat penelitian yang sama, namun ternyata sejumlah ketidak konsistenan mengejutkan muncul dari hasil studi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa

mahasiswa memperoleh peningkatan terbesar dalam berpikir kritis selama tahun awalnya, sedangkan bidang studi atau program yang didesain khusus untuk memperbaiki berpikir kritis menunjukkan hasil beragam. Secara umum memang dibandingkan dengan bidang studi yang diajarkan dalam metode yang lebih tradisional, peningkatan terbesar skor berpikir kritis ditemukan pada bidang studi dengan paradigma yang menekankan pemecahan masalah atau berpikir kritis, partisipasi kelas, dan penyelidikan serta pemikiran tataran lebih tinggi. Karena mahasiswa tahun pertama sangat aktif belajar namun lemah dalam keterampilan dan disposisi berpikir kritis, maka perlu diteliti pengaruh strategi pembelajaran pada mahasiswa tahun pertama perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan pengujian model pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah berpikir logis dan ilmiah dalam menyelidiki masalah yang melibatkan tingkatan berpikir lebih tinggi dengan pencarian *web* yang bersumber internet untuk meningkatkan keterampilan dan disposisi berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan kajian tentang "Pengaruh model analisis nilai berbantuan internet terhadap keterampilan dan disposisi berpikir kritis pada perkuliahan Pendidikan Pancasila di Universitas Negeri Malang". Pertimbangan lain yang membuat peneliti tertarik dengan model analisis nilai ini karena termasuk satu dari dua model pembelajaran yang direkomendasikan Unesco tahun 2010 disamping *Value Clarification Technique.* Di samping itu Hersh (1980) menilai model analisis nilai ini menonjol dalam aspek pedagogisnya. Kniker (1977) memandang model ini menekankan metode ilmiah dalam langkah-langkah pembelajarannya. Hasil konsultasi dengan Prof. Nu'man Sumantri pada tahun 2015 model ini lebih cocok untuk level perguruan tinggi. Demikianlah rasional dipilihnya judul tersebut untuk penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada studi quasi-eksperimental pada mahasiswa pengikut mata kuliah Pendidikan Pancasila di semua fakultas tahun ajaran 2015/2016 di Universitas Negeri Malang. Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar efek penerapan model analisis nilai berbantuan internet terhadap keterampilan dan disposisi berpikir kritis mahasiswa

dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila di Universitas Negeri Malang. Untuk mempermudah analis, pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi sub permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagamanakah keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
2. Bagamanakah disposisi berpikir kritis mahasiswa yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
3. Bagamanakah perbedaan keterampilan berpikir kritis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
4. Bagamanakah perbedaan disposisi berpikir kritis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
5. Bagamanakah perbedaan keterampilan berpikir kritis antara mahasiswa sains dan sosial yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
6. Bagamanakah perbedaan disposisi berpikir kritis antara mahasiswa sosial dan sains yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
7. Bagamanakah perbedaan keterampilan berpikir kritis antara mahasiswa kota dan desa yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
8. Bagamanakah perbedaan disposisi berpikir kritis antara mahasiswa kota dan desa yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan

mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?

9. Bagamanakah perbedaan keterampilan berpikir kritis antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi rendah dan tinggi yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?
10. Bagamanakah perbedaan disposisi berpikir kritis antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi rendah dan tinggi yang menggunakan model analisis nilai berbantuan internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
2. Peningkatan disposisi berpikir kritis mahasiswa dengan melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
3. Perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa laki-laki dan perempuan melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
4. Perbedaan disposisi berpikir kritis mahasiswa laki-laki dan perempuan melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.

5. Perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa sosial dan sains melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
6. Perbedaan disposisi berpikir kritis mahasiswa sosial dan sains melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
7. Perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa kota dan desa melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
8. Perbedaan disposisi berpikir kritis mahasiswa kota dan desa melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
9. Perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi rendah dan tinggi melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.
10. Perbedaan disposisi berpikir kritis mahasiswa yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi rendah dan tinggi melalui penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet dibandingkan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pengembangan model pendidikan kewarganegaraan terhadap kemampuan dan disposisi berpikir kritis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam temuan penelitian terkait dengan intervensi pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu Model Analisis Nilai Berbantuan Internet terhadap keterampilan dan disposisi berpikir kritis,.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan yang diharapkan dari hasil penelitian ini di antaranya:

a. Dapat dijadikan kajian akademisi tentang model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mutakhir yang memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi yang menggunakan berpikir tingkat tinggi.
b. Temuan penelitian ini, diharapkan menjadi rujukan dosen dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila yang memanfaatkan teknologi informasi, dan komunikasi untuk melatih berpikir kritis mahasiswa. Bagi dosen model ini juga menawarkan terselengaranya perkuliahan yang demokratis, terbuka dan obyektif.
c. Temuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembang kurikulum perguruan tinggi tentang pentingnya pengembangan berpikir kritis sebagai kompetensi kewarganegaraan dan perancangan pembelajaran yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir mahasiswa sebagai acuan pengembangan pembelajaran selanjutnya.
d. Hasil penelitian ini bisa juga dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang model pembelajaran Pendidikan Pancasila atau Pendidikan kewarganegaraan, keterampilan dan disposisi berpikir kritis.
e. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi teoritis-empiris bagi masyarakat dan pembuat kebijakan pendidikan (pengembang kurikulum dan Lemhannas) yang mengkaji pentingnya pengembangan keterampilan dan disposisi berpikir kritis dan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila.

f. Secara khusus hasil penelitian ini dapat menjadi pencerahan bagi mahasiswa dalam pengalaman hidup tentang pentingnya menggunakan langkah-langkah ilmiah dalam berpikir kritis dalam setiap tindakan agar kita menyadari apakah keputusan yang dibuatnya itu benar-benar layak untuk diterapkan.

1.5. Definisi Operasional

Istilah kunci yang mengarahkan penelitian untuk meneliti efek intervensi pembelajaran Model Analisis Nilai Berbantuan Internet terhadap keterampilan dan disposisi berpikir kritis diidentifikasi dan didefinisikan berikut ini. Definisi operasional variabel disajikan dalam berikut ini.

1. Model Analisis Nilai Berbantuan Internet menunjuk pada langkah-langkah pembelajaran yang mencakup kegiatan mengidentifikasi dan mengklarifikasi pertanyaan nilai, menyusun fakta pendukung, menilai kebenaran fakta pendukung, mengklarifikasi relevansi fakta, mengambil keputusan nilai sementara dan menguji prinsip nilai yang tersirat dalam keputusan dengan pencarian dan memanfaatkan fakta yang diperoleh melalui sumber internet dengan meneliti kebenaran dan keandalannya. Digunakan istilah Berbantuan Internet dan bukan teknologi informasi dan komunikasi karena Berbantuan Internet lebih bertumpu pada batasan fakta yang dapat diperoleh melalui internet bukan pada teknologinya sendiri. Langkah pembelajaran dan format penyajian diambil dari langkah Model Analisis Nilai Coombs dan Meux yang diterbitkan dalam edisi khusus buku tahunan yang berjudul *Values Education* (Metcalf ed, 1971). Model Analisis Nilai Berbantuan Internet merupakan perlakuan pembelajaran yang didesain sesuai dengan langkah-langkah tersebut di atas untuk meningkatkan keterampilan dan disposisi berpikir kritis dalam matakuliah Pendidikan Pancasila yang merupakan fokus penelitian ini.
2. Penelitian pada Model Analisis Nilai Berbantuan Internet ini mencakup seperangkat materi terbatas namun signifikan dalam materi perkuliahan Pendidikan Pancasila yang antara lain mencakup pelaksaaan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang mencakup fakta yang terjadi di masyarakat yang dapat diakses melalui media internet saja. Sebenarnya bisa melalui kliping koran atau pengamatan di lapangan, namun

penelitian ini lebih difokuskan pada data atau informasi hasil unduhan dari internet karena lebih hemat, praktis, dan ekonomis.

3. Mahasiswa adalah peserta matakuliah umum Pendidikan Pancasila di Universitas Negeri Malang pada semester gasal 2015/2016, yang tergolong mahasiswa tahun pertama yang dalam terminologi Barat disebut *Freshmen*, bukan *Sophomore* (tahun kedua) atau yunior atau senior (tahun ketiga atau keempat).
4. Variabel jenis kelamin menunjuk pada karakteristik mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai bawaan biologis.
5. Variabel sains dan sosial mengarah pada penggolongan konvensional di sekolah menengah atas yang ditandai dengan sains adalah IPA, SMK yang terkait dengan Teknik Mesin, Teknik elektro, sedangkan sosial mengarah pada kelompok jurusan IPS, Bahasa, SMK Ekonomi, Tataboga, tata busana dan sejenisnya yang tergolong ilmu sosial. Untuk kerepresentatifan sampel penelitian, sampel diambil dari berbagai jurusan di berbagai fakultas dan diambil secara acak. Pengelompokan sains dan sosial di perguruan tinggi merujuk pada penggolongan tradisional : FPMIPA dan FT sebagai kelompok sains, sedangkan FIS, FIP, FS, FIK sebagai kelompok sosial.
6. Variabel asal daerah merujuk pada konsep administrasi dan teritorial yaitu kota dan desa. Batasan kota dan desa ditandai dengan jarak teritorial dan administrasi 15 kilometer dari titik pusat kota (Alun-alun kota). Mahasiswa yang berasal dari daerah antara 0 kilometer hingga 15 kilometer dari pusat kota disebut mahasiswa berasal dari kota dan mahasiswa yang bertempat tinggal lebih dari 15 kilometer dari pusat kota disebut mahasiswa berasal dari desa. Istilah kota disini dapat berbentuk terminologi administrasi kotamadya atau kabupaten. Penentuan 15 kilometer sebagai patokan karena rata-rata wilayah satu kota di Indonesia, khususnya di Jawa yang padat penduduknya ini berjarak 30 kilometer.
8. Berpikir kritis adalah pertimbangan reflektif, proses yang disadari dengan berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau apa yang dilakukan.
9. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, dan menarik kesimpulan yang beralasan

berdasarkan bukti, konteks, konsep, metode, dan kriteria tentang apa yang dipercayai dan apa yang dilakukan. Keterampilan berpikir kritis ini diukur dengan instrumen baku *California Critical Thinking Skills Tests (CCTST).*

10. Disposisi berpikir kritis adalah kecenderungan kebiasaan pikiran untuk mencari kebenaran, analitis, berpikiran terbuka, sistematis, percaya akan penalaran, ingin tahu, dan matang dalam menggunakan pemikiran kritis ketika mengatasi masalah. Disposisi berpikir kritis ini diukur dengan menggunakan instrumen baku *California Critical Thinking Disposition Inventory (CCTDI).*
11. Variabel sosial ekonomi merujuk pada diklasifikasi rendah dan tinggi. Batasan rendah dan tinggi sebenarnya relatif dan untuk penelitian ini ditandai dengan penghasilan orang tua di bawah 3 juta rupiah ke bawah dikelompokkan rendah dan penghasilan di atas tiga juta dikelompokkan tinggi.

Keterbatasan utama dalam studi ini adalah bahwa penelitian ini terbatas pada pengujian penelitian untuk mengevaluasi penerapan Model Analisis Nilai Berbantuan Internet hanya pada mahasiswa pengikut matakuliah Pendidikan Pancasila semester gasal 2015/2016 Universitas Negeri Malang di kota Malang. Data dan interpretasi dari hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada perguruan tinggi lain dan mata kuliah yang lain.

Penelitian ini menggunakan pre dan post test dari kelompok perlakuan dan kelompok pembanding yang ditetapkan secara acak. Pemilihan acak ini dilakukan untuk menjamin bahwa kelompok perlakuan dan pembanding benar-benar sama. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan yang ada antara perlakuan dan pembanding tidak disebabkan oleh varian kedua kelompok namun disebabkan perlakuan intervensi pembelajaran.

Pelaksana model analisis nilai berbantuan internet adalah peneliti-pengajar yang mengajar di kelas reguler. Pelibatan peneliti-pengajar lebih menjamin implementasi langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks (urutan langkah-langkah) model analisis nilai dan mengurangi bias karena faktor kemampuan pengajar, di samping tentunya ada bias dari sisi keterlibatan pengajar sendiri. Sebelumnya, pada saat uji coba model, peneliti-pengajar telah diamati dan dinilai

oleh tiga dosen tentang kelayakan langkah-langkah pembelajaran Model Analisis Nilai pada semester sebelumnya.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Bagian ini memuat sistematika disertasi ini yang terdiri dari Bab I Pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang masalah penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional yang menjelaskan istilah yang digunakan dalam disertasi ini.

Bab II Kajian Pustaka memuat landasan teoritis, kerangka teoritis, dan hipotesis. Kajian pustaka berisi hakikat keberadaan dan pembelajaran Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, berpikir kritis dan pengembangan kompetensi kewarganegaraan, teori dan konsep model analisis nilai berbantuan internet dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, tinjauan perkembangan konsep, teori perkembangan intelektual dan definisi berpikir kritis. Dilanjutkan dengan pengalaman belajar dan strategi pembelajaran di perguruan tinggi, pembelajaran berpikir kritis di perguruan tinggi, komponen model analisis nilai, logika dan pemecahan masalah. Berikutnya adalah hubungan antara variabel jenis kelamin, asal daerah, asal jurusan dan tingkat sosial ekonomi terhadap berpikir kritis serta hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian memuat lokasi, subyek dan waktu penelitian yang selanjutnya berisi pendekatan penelitian, desain penelitian, validitas dan reliabilitas CCTST, validitas dan reliabilitas CCTDI, prosedur penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan memuat hasil pengujian setiap hipotesis yang dilanjutkan dengan pembahasannya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi memuat simpulan umum dan khusus, implikasi penelitian ini bagi pembuat kebijakan, pengguna penelitian, peneliti berikutnya, dan pemecahan masalah di lapangan. Bagian ini diakhiri dengan rekomendasi.